PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI MAN 2 LANGSA

SKRIPSI

Oleh:

TARISA FADIMA

NIM 1012021070

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Agama Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2025 M / 1446 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI MAN 2 LANGSA

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strasa 1 (S-1) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

TARISA FADIMA
NIM : 1012021070

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Lathifah Hanum, MA	**Saparuddin Rambe, M.Pd.I**
NIP. 198203142014112002	NIP. 198412212015031006

PENGESAHAN PENGUJI

PERAN GURU DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal
Selasa, 05 Agustus 2025 M

Dewan Penguji:

Ketua

Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 198203142014112002

Sekretaris

Saparuddin Rambe, M.Pd.I
NIP. 984122120150310O6

Anggota

Dr. muhaini, MA
NIP. 196806161999051002

Anggota

Wahidah, M.Ed
NIP. 198301262015032O003

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Saifuddin, S.Pd.I, M.Si
NIP. 198108172003121007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tarisa fadima

Nim : 1012021070

Fakultas/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Peran Guru Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa D Man 2 Langsa"** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Langsa, Juni 2025

Yang Membuat Pernataan



Tarisa fadima

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tak hentinya penulis sampaikan kepada Allah SWT. berkat rida, rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Guru Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial siswa di MAN 2 Langsa", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) di IAIN Langsa.

Sholawat dan salam senantiasa penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurahan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada segenap keluarganya, sahabat-sahabatnya serta umatnya yang kokoh dan setia mengikuti ajarannya sepanjang zaman. Mudah-mudahan kita termasuk bagian umat beliau yang akan mendapatkan pertolongan di hari kiamat, amin.

Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama dalam dunia kebahasaan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI **1**

DAFTAR LAMPIRAN **5**

ABSTRAK **6**

ABSTRACT **7**

BAB I PENDAHULUAN **9**

A. Latar Belakang Masalah 9

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

E. Penjelasan Istilah 14

F. Sistematika Pembahasan 14

BAB II LANDASAN TEORI **16**

A. Kerangka Teoritis 16

1. Peran Guru 16

a. Pengertian Peran Guru 19

b. Macam – Macam Peran Guru 21

1) Peran sebagai Pengajar 21

2) Peran sebagai Pembimbing 22

3) Peran sebagai Penilai 22

4) Peran sebagai Model Perilaku 22

5) Peran dalam Komunitas 22

6) Peran dalam Inovasi Pendidikan 23

c. Faktor yang mempengaruhi Peran Guru 23

1) Kualifikasi dan Kompetensi 23
2) Lingkungan Sekolah 23
3) Motivasi dan Kepuasan Kerja 23
2. Keterampilan Sosial 30
a. Pengertian Keterampilan Sosial 30
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial 33
1) Keluarga 33
2) Lingkungan 33
3) Kepribadian 33
4) Rekreasi 33
5) Pendidikan 34
c. Bentuk-Bentuk Keterampilan Sosial 34
1) *Self related behaviour* 35
2) *Task related behaviour* 35
3) *Environment behaviour* 35
4) *Interpersonal behaviour* 35
d. Aspek-aspek Keterampilan Sosial 36
1) Komunikasi 36
2) Empati 38
3) Kerjasama 39
4) Resolusi Konflik 41
5) Keterampilan Interpersonal 45
6) Kepemimpinan 46
7) Keterampilan Sosial Emosional 48
8) Networking 50
B. Penelitian Terdahulu 52
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Pendekatan dan Jenis 56
B. Lokasi Penelitian 56
C. Responden Penelitian 56

D. Teknik Pengumpulan Data 57

E. Analisis Data 58

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 60

G. Tahap-Tahap Penelitian 61

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 63

A. Hasil Penelitian 63

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa 63

a. Guru sebagai Pengajar dan Fasilitator 63

b. Guru sebagai Pembimbing dan Teladan 64

c. Guru dalam Penilaian dan Inovasi Pendidikan di MAN 2 Langsa 66

d. Guru dalam Komunitas dan Keterampilan Hidup di MAN 2 Langsa 67

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa 70

a. Faktor Pendorong 70

1) Kualifikasi dan Kompetensi Guru di MAN 2 Langsa 70

2) Lingkungan Sekolah yang Mendukung di MAN 2 Langsa 71

3) Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru 73

4) Kolaborasi Antarguru di MAN 2 Langsa 74

b. Faktor Penghambat 76

3. Pengalaman Siswa terkait Keterampilan Sosial 77

a. Interaksi Sosial di Sekolah 77

b. Peran Guru dalam Pengembangan Interaksi 78

c. Kegiatan Sekolah yang Mendukung Kolaborasi/Komunikasi 79

d. Kenyamanan Menyampaikan Pendapat di Kelas 81

B. Pembahasan 81

1. Reduksi Data 81

a. Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa 81

b. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru 83

c. Pengalaman Siswa terkait Keterampilan Sosial 83

2. Saji Data..... 84
a. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MAN 2 Langsa 84
1) Guru sebagai Pengajar dan Fasilitator 84
2) Guru sebagai Pembimbing dan Teladan 84
3) Guru dalam Penilaian Inovasi dan Pendidikan 85
4) Guru dalam Komunitas dan Keterampilan Hidup 86
b. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa 86
1) Faktor Pendorong 86
2) Faktor Penghambat 88
c. Pengalaman Siswa Terkait Keterampilan Sosial 89
1) Interaksi Sosial di Sekolah..... 89
2) Peran Guru dalam Pengembangan Interaksi (Perspektif Siswa).... 89
3) Kegiatan Sekolah yang mendukung Kolaborasi/Komunikasi 90
4) Kenyamanan Menyampaikan Pendapat di Kelas..... 90
BAB V PENUTUP..... 93
A. Kesimpulan..... 93
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA..... 95

DAFTAR LAMPIRAN

DOKUMENTASI 104

Gambar 1. Wawancara bersama Ibu NA selaku Guru di MAN 2 Langsa 104

Gambar 2. Wawancara bersama Bapak MY selaku Guru di MAN 2 Langsa..... 104

Gambar 3. Wawancara bersama Bapak M selaku Guru di MAN 2 Langsa..... 104

Gambar 3. Wawancara bersama Ibu F selaku Guru di MAN 2 Langsa..... 105

Gambar 3. Wawancara dan observasi bersama siswa MAN 2 Langsa 105

ABSTRAK

Tarisa Fadima, 2025 "Peran Guru Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial siswa di MAN 2 Langsa" Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Dibimbing oleh Dr. Lathifah Hanum,MA dan Saparuddin Rambe, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa MAN 2 Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui peran sebagai pengajar, pembimbing, penilai, dan teladan. Guru juga berperan dalam menanamkan nilai kerja sama, komunikasi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Faktor pendorong yang ditemukan meliputi dukungan sekolah, partisipasi aktif siswa, serta metode pembelajaran yang variatif. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan fasilitas, perbedaan karakter siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Sehingga peran guru sangat signifikan dalam membentuk keterampilan sosial siswa, namun memerlukan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Sosial, Pendidikan, MAN 2 Langsa

ABSTRACT

Tarisa Fadima, 2025 "The Role of Teachers in Enhancing Students' Social Skills at MAN 2 Langsa" Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Langsa. Supervised by Dr. Lathifah Hanum, M.A. and Saparuddin Rambe, M.Pd.I.

This study aims to describe the role of teachers in enhancing students' social skills at MAN 2 Langsa and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers and students of MAN 2 Langsa. The findings reveal that teachers play a crucial role in developing students' social skills through their roles as educators, mentors, assessors, and role models. Teachers contribute to fostering cooperation, communication, empathy, and conflict resolution skills among students. Supporting factors include school support, active student participation, and the use of varied teaching methods. Inhibiting factors include limited facilities, differences in students' personalities, and external environmental influences. Therefore, teachers' roles are highly significant in shaping students' social skills, yet require appropriate strategies and a supportive educational environment.

Kata Kunci: Teacher's Role, Social Skills, Education, MAN 2 Langsa

ABSTRAK

Tarisa Fadima Nim 112021070 "Peran Guru Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial siswa di MAN 2 Langsa"

Pembimbing 1. Dr. Lathifah Hanum,MA 2. Saparuddin Rambe, M.Pd.I

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa MAN 2 Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui peran sebagai pengajar, pembimbing, penilai, dan teladan. Guru juga berperan dalam menanamkan nilai kerja sama, komunikasi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Faktor pendorong yang ditemukan meliputi dukungan sekolah, partisipasi aktif siswa, serta metode pembelajaran yang variatif. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan fasilitas, perbedaan karakter siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Sehingga peran guru sangat signifikan dalam membentuk keterampilan sosial siswa, namun memerlukan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Sosial, Pendidikan, MAN 2 Langsa

Selasa, 5 Agustus 2025 M

11 Safar 1447 H

Pembimbing Skripsi:

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Lathifah Hanum, MA	**Saparuddin Rambe, M.Pd.I**
NIP. 198203142014112002	NIP. 198412212015031006

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan sosial menjadi masalah besar dan menjadi perhatian masyarakat saat ini, hal ini jelas terlihat dari beberapa perilaku sosial yang sangat mengkhawatirkan seperti perkelahian, perilaku kekerasan, perundungan, dan lain-lain. Pada kalangan siswa menengah atau pada usia remaja dan juga masyarakat pada umumnya, gejala permasalahan pribadi dan sosial juga terlihat jelas dalam perilaku siswa sehari-hari. masyarakat.

Sikap-sikap individualistis, menarik diri dari lingkungan sosial, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi merupakan fenomena yang menunjukkan kurangnya nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Untuk itu setiap individu harus mampu untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki fondasi ideologis, konstitusional, serta kultural yang kuat. Pancasila menjadi dasar moral dan etika pendidikan, UUD 1945 menjadi landasan hukum tertinggi, nilai-nilai agama menjadi pedoman spiritual dan akhlak, sementara kebudayaan nasional menjadi sumber identitas serta karakter bangsa.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya responsivitas pendidikan terhadap perkembangan zaman, termasuk dinamika globalisasi, kemajuan

teknologi, serta tantangan sosial dan ekonomi yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan nasional tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berbudaya, dan mampu bersaing di era modern.

Keterampilan sosial *(social skill)* merupakan keterampilan yang berpengaruh dan bermanfaat sehingga keterampilan sosial harus dimiliki manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak akan berhasil dalam melakukan interaksi di lingkungan masyarakat karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial menjadi sangat penting ketika anak memasuki usia remaja karena diusia ini pergaulan anak menjadi lebih bebas dan lebih luas lagi sehingga pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan bagaimana pergaulan tersebut.[1] Menurut Osland keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik.

Usaha remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial sering mengalami kegagalan. Hal tersebut mengakibatkan remaja susah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya maka hal tersebut dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri, mendapatkan perundungan dari teman, dan memiliki karakter antisosial. Bahkan dalam hal yang lebih luas lagi bisa memicu perilaku kekerasan, tindak kejahatan remaja dan hal-hal negatif lainnya.[2]

Permasalahan sosial yang dihadapi siswa perlu diatasi oleh beberapa kalangan termasuk di dalamnya sekolah tempat siswa mendapatkan pendidikan. Sekolah disini memiliki tanggung jawab terhadap permasalahan sosial yang dihadapi siswa. Sekolah melalui guru mata pelajaran diharapkan bisa membentuk sikap sosial siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan membangun kemampuan peserta

---

[1] Ovaniar Shalma, *Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus*, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 24 september,2020),hlm.45.

[2] Putri Admi Perdani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 27 (2) (November, 2013), hlm. 234.

didik agar lebih sadar terhadap problem sosial yang terjadi di masyarakat, menguasai sikap positif tentang pembenahan segala ketimpangan yang sedang terjadi, dan cakap dalam mengendalikan setiap problem yang dialami diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.[3]

Menurut Rini pengembangan keterampilan sosial sangat bergantung pada peran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Pengembangan keterampilan sosial siswa sangat bergantung pada seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Proses pengembangan keterampilan siswa dapat dilakukan melalui metode pembelajaran dan strategi pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar.[4]

Dalam proses pendidikan, keterampilan sosial merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan pada diri siswa agar mampu berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan rendahnya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati terhadap sesama. Kondisi ini dapat terlihat dari adanya perilaku individualistik, kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik secara sehat. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya peran aktif guru, tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran guru di MAN 2 Langsa dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, serta sejauh mana strategi yang diterapkan guru mampu membentuk karakter sosial yang positif pada peserta didik. [5]

---

[3] Nur Masyrifatul Maulida, *Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP Negeri 4 Malang, Skiripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016*)*.hlm.56.

[4] Rini Kurniasari, *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar*, (Cilacap: RCI Press, 2023), hlm. 18.

[5] Hasil wawancara dengan Ibu Yeni selaku guru di MAN 2 Langsa, di depan ruang kelas, hari Senin, 14 April 2025, Jam 09.00 WIB.

Selain itu masih kurang optimalnya keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kondisi ini adalah peran guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa.

Meskipun guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui pendekatan pedagogis, bimbingan, dan keteladanan, namun implementasi peran tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran guru dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, serta mengidentifikasi aspek-aspek peran guru yang paling efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MAN 2 Langsa, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, peneliti bertujuan untuk mengadakan kajian penelitian dengan merumuskan judul dari penelitian ini yaitu “Peran Guru Dalam Peningkatan Keterampilan Sosial siswa di MAN 2 Langsa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan fokus masalah, antara lain:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat yakni:

1. Manfaat Teoritis
    a. Adanya penelitian ini peneliti berharap dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang keterampilan sosial dan menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Tentunya secara mendalam, khususnya mengenai peran guru dalam peningkatkan keterampilan sosial siswa.
    b. Diharapakan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang erat terkait dengan peningkatan keterampilan sosial siswa yang peneliti teliti.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam dunia pendidikan sebagai calon pendidik khususnya mengenai mengembangkan keterampilan sosial siswa.
    b. Bagi Mahasiswa IAIN Langsa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru, sekaligus memberikan rujukan bagi peneliti selanjtnya yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam peningkatan keterampilan sosial siswa.
    c. Bagi MAN 2 Langsa, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran.

E. Penjelasan Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh penulis.

a. Peran guru

Peran adalah pola tingkah tertentu yang merupakan ciri-ciri teristimewa dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru jarus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar melalui interaksi yaitu belajar mengajar. Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Peran guru disini ialah guru sebagai sebagai pengarah.

b. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang, agar dapat membangun dan memelihara hubungan sosial secara positif baik dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas. Keterampilan sosial yang dimaksud ialah keterampilan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar dapat beradaptasi dan diterima oleh lingkungan yang diperoleh melalui proses belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya merupakan gambaran dari alur dalam penelitian. Sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. dengan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka.

Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait

Bab III Metode Penelitian.

Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

a. Guru sebagai Pengajar dan Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 21 Juli 2025, pukul 09.00 WIB, dengan Ibu NA seorang guru Bahasa Inggris di MAN 2 Langsa, terungkap bahwa peran guru sebagai pengajar dan fasilitator di sekolah ini jauh melampaui sekadar penyampaian kurikulum. Ibu NA menjelaskan:

"*Kami di sini tidak hanya mengajar materi, tetapi juga berusaha keras menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif. Kami ingin anak-anak merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan bahkan berdebat sehat.*"

Beliau menambahkan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

"*Misalnya, dalam pelajaran IPS, kami sering mengadakan diskusi kelompok atau simulasi masalah sosial. Di sana, mereka belajar bagaimana menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, dan mencari solusi bersama*,"

Ibu NA menekankan pentingnya peran fasilitator dalam proses ini.

"*Tugas kami bukan hanya memberi tahu jawaban, tapi membimbing mereka menemukan jawabannya sendiri. Kami menyediakan berbagai sumber belajar, memancing pertanyaan, dan memberikan umpan balik konstruktif,*"

Pendekatan ini, menurut Ibu NA tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga secara

organik melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah mereka.

"*Ketika mereka terbiasa bekerja sama dan berinteraksi di kelas, keterampilan sosial mereka akan terasah dengan sendirinya, dan itu akan sangat bermanfaat bagi mereka di masyarakat nanti*"

Ibu NA menegaskan komitmen MAN 2 Langsa dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga cakap secara sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NA di MAN 2 Langsa, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan fasilitator di sekolah ini sangat holistik dan berorientasi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kondusif. Melalui penggunaan metode pengajaran yang beragam seperti diskusi kelompok dan simulasi, guru membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, dan berkolaborasi. Pendekatan fasilitatif ini secara efektif melatih keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial mereka. Guru di MAN 2 Langsa dapat berperan sebagai katalisator yang membimbing siswa melalui pengalaman belajar yang dinamis, mempersiapkan mereka tidak hanya untuk kecerdasan akademis tetapi juga untuk kecakapan sosial di masyarakat.

b. Guru sebagai Pembimbing dan Teladan

Peran mereka sebagai pengajar dan fasilitator, guru-guru di MAN 2 Langsa juga secara aktif menjalankan fungsi sebagai pembimbing dan teladan bagi para siswa. Bapak MY , dalam wawancara pada 21 Juli 2025, menegaskan bahwa :

"*Membimbing siswa bukan hanya tentang akademik, tapi juga tentang membentuk karakter mereka.*"

Bapak MY menjelaskan bahwa guru-guru di MAN 2 Langsa sangat peduli terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

> "*Kami sering meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk mendengarkan keluh kesah mereka, memberikan nasihat, atau sekadar menjadi tempat mereka berbagi cerita*"

Guru-guru di MAN 2 Langsa juga menyadari pentingnya menjadi model perilaku yang positif.

"*Kami percaya bahwa tindakan lebih berbicara daripada kata-kata*" kata Bapak Muhammad Yusuf, S.Pd.I.

Oleh karena itu, setiap guru berusaha untuk senantiasa menunjukkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat dalam setiap interaksi mereka dengan siswa dan sesama rekan kerja. Sikap dan perilaku konsisten yang ditunjukkan oleh para guru ini menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membentuk karakter dan etika mereka. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan di MAN 2 Langsa tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa secara langsung melalui bimbingan, tetapi juga secara tidak langsung melalui internalisasi nilai-nilai positif yang mereka lihat dan alami dari figur guru mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MY dapat disimpulkan bahwa guru di MAN 2 Langsa memegang peran penting sebagai pembimbing dan teladan yang melampaui batas akademik. Mereka secara aktif terlibat dalam pembentukan karakter siswa, memberikan bimbingan personal untuk membantu siswa mengatasi tantangan hidup. Guru-guru ini secara konsisten menunjukkan perilaku dan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang berfungsi sebagai model nyata bagi siswa. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan di MAN 2 Langsa tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa melalui interaksi

langsung, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai positif yang mereka contoh dari figur guru mereka.

c. Guru dalam Penilaian dan Inovasi Pendidikan di MAN 2 Langsa

Peran guru di MAN 2 Langsa juga sangat menonjol dalam aspek penilaian dan inovasi pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak MY. Dalam wawancara yang dilakukan, Bapak MY menekankan bahwa penilaian yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran siswa.

"*Kami menerapkan penilaian formatif secara berkala, tujuannya bukan hanya untuk memberi nilai, tapi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka tahu di mana letak kekurangan dan bagaimana memperbaikinya.*"

Beliau menambahkan bahwa penilaian sumatif juga dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian siswa di akhir periode, namun dengan tetap mempertimbangkan perkembangan holistik siswa. Bapak Yusuf menyoroti pentingnya inovasi dalam pengajaran.

"*Dunia pendidikan terus berubah, dan kami sebagai guru harus terus beradaptasi*"

Beliau menjelaskan bahwa guru-guru di MAN 2 Langsa didorong untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan memanfaatkan teknologi terbaru.

"*Misalnya, kami mulai mengintegrasikan platform pembelajaran daring dan sumber daya digital dalam materi pelajaran. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital*"

Inisiatif ini menunjukkan komitmen guru-guru MAN 2 Langsa untuk tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa secara komprehensif, tetapi

juga untuk terus berinovasi dalam praktik pengajaran mereka demi relevansi dan efektivitas pendidikan di masa kini dan mendatang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MY dapat disimpulkan bahwa guru di MAN 2 Langsa memiliki peran ganda yang signifikan dalam penilaian dan inovasi pendidikan. Dalam hal penilaian, mereka tidak hanya fokus pada evaluasi sumatif, tetapi juga secara aktif menggunakan penilaian formatif untuk memberikan umpan balik konstruktif dan membimbing perbaikan berkelanjutan siswa. Di sisi inovasi, guru-guru di MAN 2 Langsa menunjukkan komitmen kuat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan metode pengajaran baru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital. Maka dari itu, peran guru di MAN 2 Langsa mencakup evaluasi yang komprehensif dan dorongan berkelanjutan terhadap praktik pengajaran yang relevan dan efektif.

d. Guru dalam Komunitas dan Keterampilan Hidup di MAN 2 Langsa

Selain fokus pada aspek akademik dan inovasi pembelajaran, guru-guru di MAN 2 Langsa juga memainkan peran vital dalam komunitas sekolah dan pengembangan keterampilan hidup siswa, sebuah dimensi penting yang ditekankan oleh Bapak M. Beliau menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas tidak hanya terbatas pada dinding-dinding kelas atau lingkungan sekolah semata.

> "*Kami sangat mendorong guru untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas, bahkan di lingkungan masyarakat sekitar, ini bukan sekadar kewajiban, tapi sebuah panggilan untuk memperkuat hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat. Kami ingin menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih luas, yang tidak hanya didukung oleh orang tua dan siswa, tetapi juga oleh seluruh elemen masyarakat*"

Bapak M memberikan contoh konkret keterlibatan ini:

"*Misalnya, beberapa guru kami secara rutin terlibat dalam kegiatan sosial di desa-desa sekitar, seperti program kebersihan lingkungan, pengajian rutin, atau bahkan menjadi fasilitator dalam pelatihan keterampilan bagi pemuda setempat. Saya sendiri, sebagai guru Al-Qur'an Hadits, sering diundang untuk mengisi ceramah atau membimbing kelompok tahsin di masjid-masjid sekitar. Ini adalah cara kami menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya di sekolah, tapi juga relevan dan bisa diterapkan langsung di tengah masyarakat.*" Beliau juga menambahkan bahwa banyak guru yang menjadi pembina ekstrakurikuler keagamaan, seperti kelompok hadrah, marawis, atau tahfidz, yang sering tampil dan berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam berbagai acara.

Bapak M menekankan pentingnya membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan dan esensial untuk masa depan mereka, jauh melampaui sekadar pencapaian nilai akademis.

"*Pendidikan sejati itu bukan hanya tentang seberapa tinggi nilai di rapor, tapi bagaimana siswa bisa bertahan, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif di masyarakat setelah lulus*" kata Bapak Muslim dengan penuh keyakinan.

Oleh karena itu, guru-guru di MAN 2 Langsa secara aktif mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaborasi dalam tim, pemecahan masalah secara kreatif, serta kemandirian dan tanggung jawab, ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan non-akademik.

"*Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits, misalnya, kami tidak hanya mengajarkan hafalan atau terjemahan. Kami membahas bagaimana nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, toleransi, dan empati yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Kami sering mengadakan diskusi kelompok tentang*

isu-isu sosial kontemporer dari perspektif Islam, yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dengan santun, kami juga memberikan proyek-proyek yang mengharuskan mereka bekerja sama, seperti membuat presentasi tentang kisah-kisah teladan dalam Islam atau menyelenggarakan kegiatan sosial kecil di lingkungan sekolah. Ini melatih mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga mandiri, adaptif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi."

Guru di MAN 2 Langsa tidak hanya menjadi pendidik di dalam kelas, tetapi juga agen penghubung yang kuat dengan komunitas dan fasilitator utama dalam mempersiapkan siswa dengan bekal keterampilan esensial untuk kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M dapat disimpulkan bahwa guru di MAN 2 Langsa memegang peran krusial dalam menjalin hubungan dengan komunitas dan membekali siswa dengan keterampilan hidup esensial. Guru-guru secara aktif didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar lingkungan sekolah, termasuk kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat sekitar, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih luas, dan menunjukkan relevansi pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka secara sadar mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemandirian ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, diskusi, dan proyek kolaboratif, guru-guru memastikan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga kemampuan praktis dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk berkontribusi positif di masyarakat.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

a. Faktor Pendorong

1) Kualifikasi dan Kompetensi Guru di MAN 2 Langsa

Peran guru di MAN 2 Langsa dalam memastikan kualitas pendidikan juga sangat bergantung pada kualifikasi dan kompetensi mereka, sebuah aspek yang ditekankan oleh Ibu NA. Dalam wawancara, Ibu NA menjelaskan bahwa sekolah sangat memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengembangan profesional guru.

> *"Kami percaya bahwa guru yang berkualitas adalah fondasi utama pendidikan yang baik,*" ujar Ibu NA. Beliau menambahkan, "*Oleh karena itu, kami selalu mendorong guru-guru untuk terus meningkatkan kualifikasi akademik mereka, misalnya dengan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau mengikuti berbagai pelatihan profesional.*"

Ibu NA menyoroti pentingnya kompetensi pedagogik dan profesional guru.

> "*Tidak cukup hanya memiliki gelar tinggi, guru juga harus mampu mengajar dengan efektif dan memahami kebutuhan siswa,*"

Ibu NA menjelaskan bahwa guru-guru di MAN 2 Langsa secara rutin mengikuti workshop dan seminar untuk memperbarui metode pengajaran, menguasai teknologi pendidikan terbaru, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif.

> "*Misalnya, kami baru saja mengadakan pelatihan tentang penggunaan platform e-learning dan teknik asesmen berbasis proyek. Tujuannya agar guru-guru kami tidak hanya menguasai materi, tetapi juga terampil dalam menyampaikannya dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi siswa,*"

Hal ini menunjukkan komitmen MAN 2 Langsa dalam memastikan bahwa guru-guru mereka tidak hanya memenuhi standar kualifikasi, tetapi juga terus mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NA, dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Langsa sangat memprioritaskan kualifikasi dan kompetensi guru sebagai fondasi utama kualitas pendidikan. Sekolah secara aktif mendorong guru untuk terus meningkatkan kualifikasi akademik mereka, seperti melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta mengikuti berbagai pelatihan profesional. Selain itu, pengembangan kompetensi berkelanjutan menjadi fokus utama, di mana guru-guru secara rutin mengikuti *workshop* dan seminar untuk memperbarui metode pengajaran, menguasai teknologi pendidikan terbaru, dan mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Hal ini memastikan bahwa guru-guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga terampil dalam menyampaikannya secara efektif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi siswa. MAN 2 Langsa menunjukkan komitmennya untuk memastikan bahwa tenaga pendidiknya tidak hanya memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan, tetapi juga terus mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern, demi peningkatan kualitas pembelajaran siswa secara menyeluruh.

2) Lingkungan Sekolah yang Mendukung di MAN 2 Langsa

Peran guru di MAN 2 Langsa tidak hanya terbatas pada aspek akademik dan pengembangan kompetensi, tetapi juga sangat vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif bagi seluruh siswa. Ibu F di MAN 2 Langsa, menekankan pentingnya suasana sekolah yang positif dari perspektif administratif dan dukungan fasilitas.

> "*Lingkungan sekolah yang mendukung adalah kunci agar siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar*,"

Ibu F menjelaskan bahwa meskipun tugas utamanya adalah administrasi, bagian Tata Usaha juga berperan dalam memastikan ketersediaan fasilitas dan suasana yang menunjang proses belajar mengajar.

"*Kami berupaya keras untuk memastikan semua fasilitas berfungsi dengan baik, mulai dari kebersihan kelas, ketersediaan air, hingga kenyamanan ruang guru dan area umum. Ini semua berkontribusi pada kenyamanan siswa dan guru*"

Ibu F menyoroti bagaimana dukungan administratif dan fasilitas yang memadai secara tidak langsung mendukung peran guru dalam menciptakan lingkungan yang positif.

"*Ketika fasilitas memadai dan urusan administrasi berjalan lancar, guru dapat lebih fokus pada tugas utama mereka, yaitu mendidik dan membimbing siswa. Kami memastikan ketersediaan alat tulis, buku-buku, dan sarana prasarana lainnya agar proses pembelajaran tidak terhambat. Selain itu, kami juga membantu dalam pengelolaan data siswa dan guru, sehingga informasi penting dapat diakses dengan mudah dan mendukung program-program sekolah.*" Ibu Fajri menambahkan bahwa kolaborasi antara bagian Tata Usaha dengan guru-guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis.

"*Kami sering berkoordinasi dengan para guru untuk mengetahui kebutuhan mereka dan mencari solusi jika ada kendala. Ini adalah upaya kolektif untuk memastikan MAN 2 Langsa menjadi tempat yang nyaman dan mendukung bagi setiap siswa untuk berkembang,*"

Berdasarkan wawancara dengan Ibu F dari bagian Tata Usaha, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung di MAN 2 Langsa merupakan faktor krusial bagi kenyamanan dan motivasi belajar siswa. Peran bagian Tata Usaha sangat vital dalam memastikan ketersediaan dan fungsi fasilitas sekolah, menjaga kebersihan, serta menjamin kelancaran urusan administrasi. Dukungan administratif dan fasilitas yang memadai ini

secara langsung memungkinkan para guru untuk lebih fokus pada tugas utama mereka dalam mendidik dan membimbing siswa, tanpa terbebani oleh masalah operasional. Kolaborasi yang erat antara bagian Tata Usaha dan guru juga menjadi kunci, di mana koordinasi yang baik memastikan kebutuhan terpenuhi dan kendala teratasi, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan siswa. Upaya kolektif ini menjadikan MAN 2 Langsa sebagai tempat yang nyaman dan mendukung bagi setiap siswa untuk berkembang, dengan kontribusi signifikan dari bagian Tata Usaha dalam memastikan kelancaran operasional dan ketersediaan sarana prasarana.

3) Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru

Motivasi dan kepuasan kerja guru merupakan faktor krusial yang sangat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan kualitas pendidikan di MAN 2 Langsa. Bapak M menekankan pentingnya aspek ini.

> "*Guru yang termotivasi dan merasa puas dengan pekerjaannya akan memberikan yang terbaik bagi siswa,*" Beliau menjelaskan bahwa pihak sekolah berupaya menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memberikan apresiasi atas kinerja guru.

> "*Kami percaya bahwa pengakuan dan dukungan adalah bahan bakar utama bagi semangat mengajar*."

Bapak M menyoroti beberapa inisiatif yang dilakukan untuk menjaga motivasi dan kepuasan kerja guru.

> "*Selain apresiasi formal, kami juga mendorong adanya komunikasi dua arah yang terbuka antara manajemen dan guru. Masukan dari guru sangat dihargai dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah dan kurikulum,seperti ada forum rutin di mana guru bisa menyampaikan ide, tantangan, atau bahkan keluhan. Ini membuat kami merasa didengar dan dihargai*."

Bapak M juga menambahkan bahwa kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan dan seminar, juga menjadi pendorong motivasi.

> "*Ketika kami merasa terus berkembang dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, kepuasan kerja juga meningkat. Ini bukan hanya tentang gaji, tetapi juga tentang merasa memiliki dampak dan terus belajar,*" Hal ini menunjukkan komitmen MAN 2 Langsa dalam menjaga semangat dan dedikasi para guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kepuasan kerja guru adalah pilar utama dalam menentukan kualitas pengajaran dan keberhasilan pendidikan. Sekolah secara aktif berupaya menciptakan lingkungan kerja yang positif melalui apresiasi terhadap kinerja guru, karena diyakini bahwa pengakuan dan dukungan merupakan pendorong utama semangat mengajar. Selain itu, inisiatif seperti komunikasi dua arah yang terbuka antara manajemen dan guru, di mana masukan dari para pendidik sangat dihargai dalam pengambilan keputusan, turut berkontribusi pada rasa didengar dan dihargai. Kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan, seperti partisipasi dalam pelatihan dan seminar, juga menjadi faktor penting yang meningkatkan kepuasan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 2 Langsa berkomitmen untuk menjaga semangat dan dedikasi para guru, tidak hanya melalui kompensasi finansial, tetapi juga dengan menumbuhkan rasa memiliki dampak dan kesempatan untuk terus belajar, demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

4) Kolaborasi Antarguru di MAN 2 Langsa

Kolaborasi antarguru merupakan elemen fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif di MAN 2 Langsa. Ibu NA, salah satu guru yang aktif dalam berbagai inisiatif sekolah, menekankan pentingnya kerja sama ini.

"*Kami sangat percaya bahwa dengan berkolaborasi, guru dapat saling belajar, berbagi praktik terbaik, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan,*"

Beliau menjelaskan bahwa semangat kebersamaan ini telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

"*Tidak ada guru yang merasa sendirian dalam menghadapi tantangan. Kami adalah tim yang saling mendukung*."

Ibu NA menyoroti berbagai bentuk kolaborasi yang diterapkan di MAN 2 Langsa.

"*Kami memiliki forum diskusi rutin antar guru mata pelajaran yang sama untuk menyelaraskan materi dan metode pengajaran. Selain itu, ada juga kelompok kerja lintas mata pelajaran untuk mengembangkan proyek-proyek interdisipliner yang lebih menarik bagi siswa*"

Beliau memberikan contoh,

"*Jika ada guru yang menemukan metode pengajaran inovatif yang berhasil, kami akan berbagi dalam sesi sharing session mingguan. Atau, jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar di beberapa mata pelajaran, guru-guru akan berdiskusi bersama untuk mencari pendekatan terbaik.*"

Ibu NA juga menambahkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan profesional.

"*Kami saling menyemangati, memberikan umpan balik konstruktif, dan bahkan membantu dalam persiapan materi atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap guru merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk terus berkembang,*"

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru di MAN 2 Langsa bukan hanya sekadar program, melainkan sebuah praktik nyata yang memperkuat komunitas pendidik dan berdampak positif pada pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu NA, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antarguru di MAN 2 Langsa adalah pilar utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Sekolah menumbuhkan budaya saling belajar dan berbagi praktik terbaik di antara para guru, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengajaran. Berbagai bentuk kolaborasi diterapkan, mulai dari forum diskusi rutin antar guru mata pelajaran untuk menyelaraskan materi dan metode, hingga kelompok kerja lintas mata pelajaran untuk proyek interdisipliner. Selain itu, adanya sesi berbagi inovasi pengajaran dan diskusi bersama untuk mengatasi kesulitan belajar siswa menunjukkan komitmen terhadap peningkatan berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan profesional, menciptakan lingkungan di mana guru merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk terus berkembang.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MY di MAN 2 Langsa, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi optimalisasi peran guru dalam proses pendidikan. Bapak MY menyoroti bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi.

> "*Sebagai guru, kami tidak hanya mengajar, tetapi juga harus mengurus berbagai administrasi, mulai dari penyusunan RPP, penilaian, hingga laporan. Ini seringkali menyita waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk persiapan materi yang lebih mendalam atau interaksi personal dengan siswa*"

Beliau menambahkan bahwa hal ini terkadang membuat guru merasa terburu-buru dan kurang maksimal dalam setiap sesi pembelajaran. Faktor penghambat lainnya yang disebutkan adalah perkembangan teknologi yang pesat dan kesenjangan digital.

"*Meskipun kami berusaha beradaptasi, tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama. Selain itu, ketersediaan infrastruktur teknologi yang belum merata di beberapa area juga menjadi tantangan, Untuk mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, penggunaan media digital interaktif bisa sangat membantu, tetapi kendala teknis kadang menghambat implementasinya.*"

Bapak MY juga mengidentifikasi keragaman latar belakang dan karakteristik siswa sebagai tantangan.

"*Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan bahkan masalah pribadi yang berbeda-beda. Menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dan efektif untuk semua siswa dalam satu kelas besar itu tidak mudah,*" Beliau merasa bahwa terkadang sulit untuk memberikan perhatian individual yang cukup kepada setiap siswa yang membutuhkan.

Bapak MY menyebutkan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua atau lingkungan di luar sekolah sebagai penghambat.

"*Pendidikan itu tanggung jawab bersama. Jika di rumah atau di lingkungan masyarakat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung atau bahkan bertentangan, maka upaya guru di sekolah akan terasa berat,*"

Faktor-faktor ini secara kolektif menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan peran guru dapat berjalan lebih optimal di MAN 2 Langsa.

3. Pengalaman Siswa terkait Keterampilan Sosial

a. Interaksi Sosial di Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan AS, seorang siswa di MAN 2 Langsa, gambaran mengenai interaksi sosial di sekolah cukup positif. Anzali mengungkapkan bahwa secara umum, ia merasa mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya.

"*Saya merasa cukup nyaman dan tidak terlalu sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman di sini,*" Hal ini mengindikasikan adanya lingkungan pertemanan yang suportif dan terbuka di kalangan siswa.

AS juga memberikan nuansa terkait interaksi dengan guru. Ia menyatakan bahwa kenyamanan berinteraksi dengan guru bisa bervariasi, tergantung pada individu guru tersebut.

"*Ada guru yang sangat terbuka dan mudah diajak bicara, sehingga saya merasa nyaman untuk bertanya atau sekadar berdiskusi. Tapi ada juga guru yang mungkin terlihat lebih serius, jadi saya sedikit lebih sungkan,*"

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kecenderungan positif, pendekatan personal guru sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan siswa dalam berinteraksi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa lingkungan sosial di MAN 2 Langsa, khususnya di antara teman sebaya, mendukung interaksi yang mudah, sementara interaksi dengan guru lebih bersifat individual dan bergantung pada karakteristik guru.

b. Peran Guru dalam Pengembangan Interaksi

AS mengakui bahwa guru-guru di MAN 2 Langsa memiliki peran signifikan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Menurut AS, guru melakukan ini melalui beberapa cara konkret. Salah satunya adalah dengan mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi kelas.

"Guru seringkali membuka sesi diskusi di mana kami harus menyampaikan pendapat atau menanggapi teman. Ini melatih kami untuk berbicara di depan umum dan mendengarkan orang lain,"

Selain itu, AS juga menyoroti pentingnya tugas kelompok dan proyek kolaboratif yang sering diberikan oleh guru.

"*Melalui tugas kelompok, kami dipaksa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Ini sangat membantu kami belajar bagaimana berinteraksi secara efektif dalam tim*," katanya.

AS menambahkan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, sehingga siswa merasa aman untuk berinteraksi tanpa takut salah.

"*Mereka (guru) selalu mengingatkan kami untuk saling menghargai pendapat dan tidak menertawakan kesalahan teman,*" Hal ini menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Langsa secara aktif mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mempromosikan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MAN 2 Langsa memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa. Mereka melakukannya melalui berbagai metode, seperti mendorong diskusi kelas, memberikan tugas kelompok, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif. Hal ini membantu siswa untuk berlatih berbicara di depan umum, bekerja sama, dan saling menghargai pendapat, sehingga meningkatkan kemampuan kolaborasi dan interaksi sosial di antara mereka.

c. Kegiatan Sekolah yang Mendukung Kolaborasi/Komunikasi

AS mengidentifikasi beberapa kegiatan di MAN 2 Langsa yang secara efektif mendukung pengembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Menurut AS, kegiatan ekstrakurikuler memegang peranan penting dalam hal ini.

"*Organisasi siswa seperti OSIS, atau klub-klub seperti pramuka, PMR, dan klub ilmiah, sangat membantu kami belajar bekerja sama dan berkomunikasi,*" Ia menjelaskan bahwa dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dituntut untuk berinteraksi, merencanakan, dan melaksanakan

program bersama, yang secara langsung melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

Selain ekstrakurikuler, AS juga menyoroti proyek kelompok dan presentasi yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di kelas.

"*Hampir di setiap mata pelajaran, kami sering diberikan tugas proyek yang harus dikerjakan secara berkelompok. Setelah itu, kami juga harus mempresentasikannya di depan kelas*," kata Anzali. Kegiatan ini, menurutnya, tidak hanya melatih kemampuan akademik tetapi juga memaksa siswa untuk berdiskusi, membagi tugas, dan menyampaikan ide secara jelas kepada audiens.

AS menyebutkan acara-acara sekolah yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti peringatan hari besar nasional atau keagamaan, serta pentas seni.

"*Dalam persiapan acara-acara besar seperti itu, semua siswa dari berbagai kelas dan angkatan seringkali terlibat. Kami harus berkoordinasi, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk memastikan acara berjalan lancar,*". Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 2 Langsa menyediakan berbagai platform, baik formal maupun informal, yang secara konsisten mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi, sehingga memperkuat keterampilan sosial mereka.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Langsa menyediakan berbagai kegiatan, baik formal maupun informal, yang secara efektif mendukung pengembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler, proyek kelompok, dan acara sekolah berperan penting dalam mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengasah keterampilan sosial mereka.

d. Kenyamanan Menyampaikan Pendapat di Kelas

DPS memberikan pandangan yang menarik mengenai tingkat kenyamanan siswa dalam menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas MAN 2 Langsa. Menurut DPS, kenyamanan ini sangat bergantung pada suasana yang diciptakan oleh guru.

"*Jika gurunya ramah, tidak menghakimi, dan selalu mendorong kami untuk bertanya atau berpendapat, saya merasa sangat nyaman*,". Ia menambahkan bahwa guru yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbicara juga meningkatkan rasa nyaman ini. Della juga mengakui bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi.

"*Terkadang, saya merasa sedikit ragu untuk bertanya atau berpendapat jika saya tidak yakin dengan jawaban saya, atau jika saya merasa pertanyaan saya terlalu sederhana*," Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kepercayaan diri dan kekhawatiran akan penilaian teman sebaya juga berperan. Della merasa lebih nyaman jika guru secara eksplisit menyatakan bahwa tidak ada pertanyaan yang bodoh dan bahwa setiap pendapat dihargai.

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa MAN 2 Langsa berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler, proyek kelompok, dan acara sekolah tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran aktif yang melibatkan kerja sama dan komunikasi efektif di antara siswa.

B. Pembahasan

1. Reduksi Data

a. Peran Guru dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa

Guru di MAN 2 Langsa menjalankan peran multifaset yang melampaui sekadar pengajaran materi. Sebagai pengajar dan fasilitator, mereka secara aktif

menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan interaktif, mendorong diskusi kelompok dan simulasi masalah sosial. Pendekatan ini membimbing siswa untuk menemukan solusi sendiri, bukan hanya menerima jawaban, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah mereka. Komitmen sekolah ini terlihat jelas dalam upaya membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga cakap secara sosial.

Guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan. Mereka berdedikasi pada pembentukan karakter siswa, seringkali meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan bimbingan personal dan menjadi tempat siswa berbagi cerita. Dengan secara konsisten menunjukkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat, para guru menjadi contoh nyata yang membantu siswa menginternalisasi etika dan perilaku positif.

Dalam aspek penilaian dan inovasi pendidikan, guru di MAN 2 Langsa menerapkan pendekatan holistik. Penilaian formatif digunakan secara berkala untuk memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa memahami area perbaikan, sementara penilaian sumatif mengevaluasi pencapaian keseluruhan. Para guru juga didorong untuk terus berinovasi, mengintegrasikan teknologi dan metode pengajaran kreatif, seperti platform e-learning dan asesmen berbasis proyek, demi menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan di era modern.

Peran guru meluas hingga ke komunitas dan pengembangan keterampilan hidup. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan di luar sekolah, termasuk inisiatif sosial dan keagamaan di masyarakat sekitar, yang memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan. Guru juga secara sadar mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup esensial seperti komunikasi efektif, kolaborasi tim, pemecahan masalah kreatif, serta kemandirian dan tanggung jawab ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas intelektual dan spiritual, mandiri, adaptif, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

b. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru

Beberapa faktor signifikan mendorong optimalisasi peran guru. Kualifikasi dan kompetensi guru menjadi prioritas, dengan sekolah secara aktif mendukung peningkatan akademik dan profesional melalui berbagai pelatihan. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk fasilitas memadai dan kelancaran administrasi yang dikelola oleh bagian Tata Usaha, memungkinkan guru untuk lebih fokus pada tugas mendidik. Motivasi dan kepuasan kerja guru juga tinggi, didukung oleh apresiasi, komunikasi dua arah yang terbuka, dan kesempatan pengembangan profesional. Selain itu, kolaborasi antarguru yang kuat, melalui forum diskusi dan kelompok kerja, memupuk budaya saling belajar dan berbagi praktik terbaik.

Terdapat pula beberapa faktor penghambat. Keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi seringkali menyita energi guru, mengurangi kesempatan untuk interaksi personal yang lebih mendalam dengan siswa. Perkembangan teknologi yang pesat dan kesenjangan digital menjadi tantangan, mengingat tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama dan infrastruktur yang belum merata. Keragaman latar belakang dan karakteristik siswa dalam satu kelas besar juga menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individual yang optimal. Terakhir, kurangnya dukungan yang konsisten dari sebagian orang tua atau lingkungan di luar sekolah dapat menghambat upaya guru, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu didukung secara holistik.

c. Pengalaman Siswa terkait Keterampilan Sosial

Dari perspektif siswa, interaksi sosial di MAN 2 Langsa umumnya positif, dengan siswa merasa mudah bergaul dengan teman sebaya dalam lingkungan yang suportif. Namun, kenyamanan berinteraksi dengan guru dapat bervariasi, sangat bergantung pada karakteristik personal guru tersebut. Siswa mengakui bahwa guru berperan penting dalam mengembangkan interaksi mereka melalui dorongan diskusi kelas, pemberian tugas kelompok dan proyek kolaboratif, serta penciptaan suasana kelas yang inklusif. Berbagai kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler, proyek kelompok, presentasi, dan acara sekolah, juga secara efektif mendukung pengembangan kolaborasi dan komunikasi siswa. Meskipun

demikian, tingkat kenyamanan siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas masih sangat dipengaruhi oleh suasana yang diciptakan guru, serta faktor internal seperti kepercayaan diri dan kekhawatiran akan penilaian teman sebaya.

2. Saji Data

a. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MAN 2 Langsa

1) Guru sebagai Pengajar dan Fasilitator

SUMBER DATA	KETERANGAN
IBU NA	a. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi menciptakan suasana kelas yang hidup dan interaktif. b. Mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berdebat sehat. c. Mengadakan diskusi kelompok atau simulasi masalah sosial (contoh: pelajaran IPS). d. Membimbing siswa menemukan jawaban sendiri, menyediakan sumber belajar, memancing pertanyaan, dan memberikan umpan balik konstruktif. e. Melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa secara organik. f. Komitmen sekolah untuk membentuk siswa yang cerdas akademis dan cakap sosial.

2) Guru sebagai Pembimbing dan Teladan

SUMBER DATA	KETERANGAN
BAPAK MY	a. Membimbing siswa tidak hanya akademik,

	tetapi juga membentuk karakter. b. Meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk mendengarkan keluh kesah, memberikan nasihat, dan menjadi tempat berbagi cerita. c. Menyadari pentingnya menjadi model perilaku positif. d. Menunjukkan nilai-nilai positif (kejujuran, tanggung jawab, empati, rasa hormat) dalam setiap interaksi dengan siswa dan rekan kerja. e. Mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa secara langsung (bimbingan) dan tidak langsung (internalisasi nilai).

3) Guru dalam Penilaian Inovasi dan Pendidikan

SUMBER DATA	**KETERANGAN**
BAPAK MY	a. Menerapkan penilaian formatif secara berkala untuk umpan balik konstruktif dan perbaikan. b. Melakukan penilaian sumatif untuk mengevaluasi pencapaian holistik siswa. c. Mendorong guru untuk terus mengembangkan metode pengajaran kreatif dan memanfaatkan teknologi terbaru. d. Mengintegrasikan platform pembelajaran daring dan sumber daya digital dalam materi pelajaran. e. Bertujuan membuat pembelajaran lebih menarik dan mempersiapkan siswa

	menghadapi tantangan era digital.

4) Guru dalam Komunitas dan Keterampilan Hidup

SUMBER DATA	KETERANGAN
BAPAK M	a. Mendorong guru aktif berpartisipasi dalam kegiatan di luar kelas dan lingkungan masyarakat (misal: program kebersihan, pengajian, fasilitator pelatihan keterampilan). b. Memperkuat hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih luas. c. Membekali siswa dengan keterampilan hidup esensial (komunikasi efektif, kolaborasi, pemecahan masalah kreatif, kemandirian, tanggung jawab). d. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia (kejujuran, toleransi, empati) dari Al-Qur'an dan Hadits ke dalam interaksi sehari-hari. e. Memberikan proyek kolaboratif (presentasi kisah teladan, kegiatan sosial kecil) untuk melatih siswa menjadi individu cerdas intelektual, spiritual, mandiri, adaptif, dan peduli sosial.

b. Faktor Pendorong dan Penghambat Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

1) Faktor Pendorong

a) Kualifikasi dan Kompetensi Guru

SUMBER DATA	KETERANGAN
IBU NA	Sekolah memprioritaskan kualifikasi dan kompetensi guru. Mendorong peningkatan kualifikasi akademik (studi lanjut) dan profesional (workshop, seminar). Guru menguasai materi dan terampil menyampaikannya, menciptakan lingkungan belajar dinamis.

b) Lingkungan Sekolah yang Mendukung

SUMBER DATA	KETERANGAN
IBU F	Lingkungan sekolah yang mendukung (fasilitas memadai, kebersihan, kenyamanan ruang) adalah kunci motivasi belajar. Dukungan administratif memungkinkan guru fokus mendidik. Kolaborasi erat antara TU dan guru untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kendala.

c) Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru

SUMBER DATA	KETERANGAN
BAPAK M	Guru yang termotivasi dan puas memberikan yang terbaik. Sekolah menciptakan lingkungan kerja positif, memberikan apresiasi, dan mendorong komunikasi dua arah terbuka. Kesempatan pengembangan profesional berkelanjutan meningkatkan kepuasan kerja.

d) Kolaborasi Antar Guru

SUMBER DATA	KETERANGAN
IBU NA	Guru saling belajar, berbagi praktik terbaik, dan meningkatkan kualitas pengajaran. Ada forum diskusi rutin antar guru mata pelajaran dan kelompok kerja lintas mata pelajaran. Saling menyemangati, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu persiapan materi.

2) Faktor Penghambat

SUMBER DATA	KETERANGAN
IBU MY	a. **Keterbatasan Waktu dan Beban Administratif Tinggi:** Guru terbebani tugas administrasi (RPP, penilaian, laporan) yang menyita waktu untuk persiapan materi mendalam atau interaksi personal. b. **Perkembangan Teknologi dan Kesenjangan Digital:** Tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama. Ketersediaan infrastruktur teknologi belum merata. c. **Keragaman Latar Belakang dan Karakteristik Siswa:** Sulit menyesuaikan metode pengajaran agar relevan dan efektif untuk semua siswa dalam kelas besar. Sulit memberikan perhatian individual yang cukup. d. **Kurangnya Dukungan dari Sebagian Orang Tua/Lingkungan di Luar**

	Sekolah: Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung atau bahkan bertentangan di rumah atau masyarakat.

c. Pengalaman Siswa Terkait Keterampilan Sosial

1) Interaksi Sosial di Sekolah

SUMBER DATA	KETERANGAN
AS (Siswa)	a. Merasa cukup nyaman dan mudah bergaul dengan teman-teman sebaya. b. Kenyamanan berinteraksi dengan guru bervariasi, tergantung pada individu guru (ada yang sangat terbuka, ada yang lebih serius).

2) Peran Guru dalam Pengembangan Interaksi (dari Perspektif Siswa)

SUMBER DATA	KETERANGAN
AS (Siswa)	a. Guru mendorong diskusi kelas (melatih berbicara di depan umum dan mendengarkan). b. Guru sering memberikan tugas kelompok dan proyek kolaboratif (melatih kerja sama, berbagi ide, menyelesaikan masalah). c. Guru menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung (mengingatkan untuk saling menghargai pendapat, tidak menertawakan kesalahan).

3) Kegiatan Sekolah yang mendukung Kolaborasi/Komunikasi

SUMBER DATA	KETERANGAN
AS (Siswa)	**a. Ekstrakurikuler:** Organisasi siswa (OSIS), klub (pramuka, PMR, ilmiah) sangat membantu belajar bekerja sama dan berkomunikasi. **b. Proyek Kelompok dan Presentasi:** Bagian integral dari proses pembelajaran di hampir setiap mata pelajaran, melatih diskusi, pembagian tugas, dan penyampaian ide. **c. Acara Sekolah:** Peringatan hari besar nasional/keagamaan, pentas seni melibatkan partisipasi aktif siswa dalam koordinasi dan kerja sama.

4) Kenyamanan Menyampaikan Pendapat di Kelas

SUMBER DATA	KETERANGAN
DPS (Siswa)	a. Kenyamanan sangat bergantung pada suasana yang diciptakan oleh guru (ramah, tidak menghakimi, mendorong). b. Faktor internal siswa (keraguan, kurang yakin dengan jawaban, kekhawatiran pertanyaan terlalu sederhana, takut salah) juga memengaruhi. c. Siswa merasa lebih nyaman jika guru secara eksplisit menyatakan bahwa

	tidak ada pertanyaan yang bodoh dan setiap pendapat dihargai.

Berdasarkan sajian data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru di MAN 2 Langsa mengemban peran yang jauh melampaui sekadar penyampaian materi pelajaran. Mereka bertindak sebagai pengajar dan fasilitator yang secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Melalui diskusi kelompok dan simulasi masalah sosial, guru membimbing siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengasah kemampuan esensial seperti komunikasi yang efektif, kolaborasi tim, dan pemecahan masalah. Lebih dari itu, guru juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan, secara konsisten menampilkan nilai-nilai positif seperti kejujuran dan empati dalam interaksi sehari-hari, yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Dalam aspek penilaian dan inovasi, guru menerapkan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada proses dan perbaikan berkelanjutan, sembari terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk memperkaya metode pengajaran. Peran mereka bahkan meluas hingga ke komunitas, di mana guru aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan hidup praktis yang relevan untuk masa depan mereka.

Efektivitas peran guru ini didukung oleh beberapa faktor pendorong yang signifikan. Kualifikasi dan kompetensi guru yang terus ditingkatkan melalui berbagai program pelatihan menjadi fondasi utama. Lingkungan sekolah yang kondusif, ditandai dengan fasilitas memadai dan dukungan administratif yang efisien, memungkinkan guru untuk fokus pada tugas mendidik. Motivasi dan kepuasan kerja guru yang tinggi, yang dipupuk melalui apresiasi dan kesempatan pengembangan profesional, turut memperkuat dedikasi mereka. Selain itu, kolaborasi yang erat antar sesama guru menciptakan budaya saling belajar dan berbagi praktik terbaik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Beban administratif yang tinggi

seringkali menyita waktu dan energi guru, membatasi kesempatan untuk interaksi personal yang lebih mendalam dengan siswa. Kesenjangan digital, baik dalam penguasaan teknologi oleh guru maupun ketersediaan infrastruktur, menjadi tantangan dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih inovatif. Keragaman latar belakang dan karakteristik siswa dalam satu kelas besar juga menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individual yang optimal dan kurangnya dukungan yang konsisten dari sebagian orang tua atau lingkungan di luar sekolah dapat melemahkan upaya pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang telah ditanamkan di lingkungan Pendidikan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Peran Guru dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di MAN 2 Langsa*, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa berjalan melalui berbagai fungsi, baik sebagai pengajar, pembimbing, penilai, teladan, maupun inovator. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai sosial, membimbing siswa dalam berinteraksi, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendorong dan penghambat dalam proses pengembangan keterampilan sosial siswa. Faktor pendorong antara lain kualifikasi dan kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, pengaruh perkembangan teknologi yang kurang terarah, serta keragaman karakter siswa yang memerlukan pendekatan berbeda.

Adapun pengalaman siswa menunjukkan bahwa peran guru memberikan dampak nyata terhadap perkembangan keterampilan sosial mereka. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial, bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara sehat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat signifikan dalam peningkatan keterampilan sosial siswa di MAN 2 Langsa, meskipun dalam implementasinya masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan ke depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Guru**

   Diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang mampu membentuk keterampilan sosial siswa melalui metode pembelajaran yang variatif, kolaboratif, serta menyenangkan.

2. **Bagi Sekolah**

   Disarankan untuk meningkatkan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan keterampilan sosial, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program kerja kelompok, serta lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

3. **Bagi Siswa**

   Hendaknya lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sosial di sekolah, dengan cara membangun komunikasi yang baik, menghargai perbedaan, serta berani mengemukakan pendapat secara santun.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga disarankan untuk mengkaji lebih dalam dengan fokus pada strategi pembelajaran tertentu atau mengukur keterampilan sosial dengan instrumen kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif.